



**Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru**  
*Application of Collaborative Supervision Approach to improve Teacher Professional Competence*

**Herlilawati**

SDN I Petuk Bukit, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

**ARTIKEL INFO**

Diterima  
April 2021

Dipublikasi  
Mei 2021

\*e-mail :  
herlilawatie04@gmail.com

**ABSTRAK**

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Profesionalisme seorang guru terlihat dari kompetensinya sebagai seorang guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, keperibadian dan sosial. Efektivitas pelaksanaan kinerja profesional guru sangat bergantung pada kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diantaranya dalam melakukan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor dan penanggungjawab kegiatan di sekolah harus mampu menyusun program, melaksanakan, dan melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya. Faktor eksternal dan Internal yang diduga mengakibatkan rendahnya kompetensi profesional guru.

Fungsi penelitian adalah mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi, dan penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, yakni merumuskan masalah yang akan diteliti, mengumpulkan data, mengolah data, dan melakukan analisis guna menarik suatu kesimpulan atas apa yang berkembang dalam menyusun strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Fungsi pelatihan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan kepala sekolah dalam suatu bidang.

Kata Kunci : Pendekatan Supervisi Kolaboratif, Kompetensi, Profesional Guru.

**ABSTRACT**

*Teachers are the spearhead of educational success. The professionalism of a teacher can be seen from his competence as a teacher which consists of pedagogic, professional, personal and social competencies. The effectiveness of the implementation of the professional performance of teachers is very dependent on the competence of the principal in carrying out their duties, including in carrying out academic supervision. To carry out academic supervision, the principal as a supervisor and person in charge of activities in the school must be able to develop programs, implement, and follow up on academic supervision in the school he leads. External and Internal factors that are suspected of causing the low professional competence of teachers.*

*The function of the research is to find a way out of the problems at hand, and this research is carried out in accordance with scientific procedures, namely formulating the problem to be studied, collecting data, processing data, and conducting analysis in order to draw a conclusion on what has developed in developing strategies to solve problems. The function of training is one of the efforts to improve the skills of principals in a field.*

*Keywords : Collaborative Supervision Approach, Competence, Professional Teacher*

## PENDAHULUAN

Guru ialah ujung tombak keberhasilan pendidikan. Profesionalisme seorang Guru terlihat dari kompetensinya sebagai seseorang guru yang terdiri asal kompetensi pedagogik, profesional, keperibadian serta sosial. salah satu dimensi kompetensi Guru sinkron menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia angka 16 Tahun 2007 tentang baku Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru merupakan kompetensi profesional. menggunakan Permendiknas tersebut berarti seorang Guru harus kompeten pada melakukan kinerja profesionalnya. Kompetensi profesional guru menurut Permendiknas angka 16 Tahun 2007 terdiri berasal kemampuan guru pada: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi serta kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu; (3) menyebarkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) berbagi keprofesionalan secara berkelanjutan menggunakan melakukan tindakan reflektif; serta (lima) memanfaatkan teknologi info dan komunikasi buat berkomunikasi dan menyebarkan diri.

Efektivitas pelaksanaan kinerja profesional Guru sangat bergantung pada kompetensi ketua sekolah pada melaksanakan tugasnya diantaranya dalam melakukan supervisi akademik. buat melaksanakan pengawasan akademik, kepala sekolah menjadi supervisor dan penanggungjawab kegiatan pada sekolah harus bisa menyusun acara, melaksanakan, serta melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya. aplikasi supervisi akademik yang baik oleh ketua sekolah akan membentuk kompetensi Guru pada memfasilitasi pembelajaran yang baik pula. Selanjutnya, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan baik akan berdampak di peningkatan prestasi

siswa. menggunakan demikian, keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran serta kompetensi ketua sekolah pada melaksanakan supervisi akademik.

Kompetensi pengawasan akademik kepala sekolah terdiri berasal 3 aspek yaitu kompetensi dalam menyusun acara, melaksanakan, mengevaluasi serta menindaklanjuti temuan-temuan waktu melaksanakan supervisi akademiknya. acara supervisi akademik yang harus disusun sang seseorang kepala sekolah artinya panduan atau acuan dalam melaksanakan pengawasan akademik. Selain itu, program pengawasan akademik pula bisa membuat kemampuan Guru pada mengelola pembelajaran secara efektif. dari akibat aplikasi supervisi akademik, kepala sekolah jua harus bisa merefleksi kinerjanya serta melaksanakan tindak lanjut menjadi umpan pulang yang sangat bermanfaat buat peningkatan kualitas baik bagi peserta didik, guru, juga dirinya yang pada akhirnya dapat menaikkan kualitas pendidikan di sekolahnya. Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif buat menaikkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya yang berkaitan menggunakan kompetensi profesionalnya. yang akan terjadi kajian empirik yang peneliti lakukan terhadap guru-Guru di SDN I Petuk Bukit menunjukkan bahwa kompetensi profesional Guru masih rendah terutama pada kompetensi Guru pada membuat materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. rata-homogen kemampuan Guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampunya.

Faktor internal yang diduga mempengaruhi rendahnya kompetensi profesional guru antara lain:

1. Guru belum memahami teknik pengembangan materi pembelajaran;

2. Guru tidak melakukan analisis materi pembelajaran sebelum mengembangkan bahan ajar atau materi pembelajaran; dan
3. Kurangnya motivasi diri guru untuk melakukan kinerja profesionalnya dengan baik.

Faktor eksternal yang diduga mengakibatkan rendahnya kompetensi profesional pengajar artinya pelaksanaan pengawasan sang ketua sekolah yang lebih bersifat menilai. Idealnya, supervisi dilaksanakan secara kolegial, tak menggurui, bersifat kemitraan serta pendampingan, serta dilakukan melalui diskusi dan curah pendapat secara terbuka serta fleksibel buat membantu guru merefleksi kinerjanya pada melaksanakan tugas profesionalnya. Galat satu pendekatan yang mengedepankan kemitraan atau rekan kerja antara ketua sekolah menjadi supervisor akademik serta pengajar menjadi orang yang disupervisi, lebih bersifat mendampingi melalui diskusi dan curah pendapat secara terbuka dan fleksibel dan mempunyai tujuan yang jelas untuk membantu guru berkembang menjadi energi-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif adalah pendekatan pengawasan kolaboratif. Tujuan penelitian ialah buat menggambarkan perkembangan proses supervisi kolaboratif buat menaikkan kompetensi profesional pengajar pada SDN I Petuk Bukit serta Meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN I Petuk Bukit sehabis diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif.

Bagian ini memuat jalannya penelitian yang secara spesifik digunakan dalam penelitian. Alur kerja yang sederhana tidak perlu dibuat skema. Cara kerja yang sudah umum tidak perlu dijelaskan secara detail. Langkah penelitian yang panjang dapat dibuat dalam sub sub bab tahapan-tahapan penelitian dengan menggunakan numbering angka arab. Metode analisis data yang baru harus dijelaskan secara detail beserta rumus-rumusny (persamaan). Jika naskah

mengandung persamaan lebih dari 3, harus diberi nomor persamaan.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, tentu memiliki misi yang dan tujuan tertentu. Dalam hal ini supervisi lebih ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada guru dalam melakukan kinerja profesionalnya secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu pembelajaran. Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh kepala sekolah antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran di sekolah, kemudian ditindak lanjuti dengan pemberian feed back (Razik, 1995: 559). Hal ini sejalan pula dengan pandangan Drake (1980: 278) yang menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu istilah yang sophisticated, sebab hal ini memiliki arti yang luas, yakni identik dengan proses manajemen, administrasi, evaluasi dan akuntabilitas atau berbagai aktivitas serta kreativitas yang berhubungan dengan pengelolaan sekolah.

Rifa'i (1992: 20) merumuskan istilah supervisi merupakan pengawasan profesional, sebab hal ini di samping bersifat lebih spesifik juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan akademik yang mendasarkan pada kemampuan ilmiah, dan pendekatannya pun bukan lagi pengawasan manajemen biasa, tetapi lebih bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas pendidikan.

Gregorio (1966) mengemukakan bahwa ada lima fungsi utama supervisi, yaitu: sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian. Fungsi inspeksi antara lain berperan dalam mempelajari keadaan dan kondisi sekolah, dan pada lembaga terkait, maka tugas seorang supervisor antara lain berperan dalam melakukan penelitian mengenai keadaan sekolah secara keseluruhan baik pada kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum tujuan belajar maupun metode mengajar, dan sasaran

inspeksi adalah menemukan permasalahan dengan cara melakukan observasi, interview, angket, pertemuan-pertemuan dan daftar isian.

Fungsi penelitian merupakan mencari jalan keluar berasal permasalahan yg sedang dihadapi, serta penelitian ini dilakukan sesuai dengan mekanisme ilmiah, yakni merumuskan problem yg akan diteliti, mengumpulkan data, memasak data, dan melakukan analisis guna menarik suatu konklusi atas apa yang berkembang pada menyusun taktik buat menuntaskan pertarungan tadi. Fungsi training artinya salah satu usaha buat menaikkan keterampilan ketua sekolah dalam suatu bidang. pada pelatihan diperkenalkan kepada yg disupervisi cara-cara baru yg lebih sinkron pada melaksanakan suatu proses pembelajaran, dan jenis pembinaan yang dapat dipergunakan antara lain melalui demonstrasi mengajar, workshop, seminar, observasi, individual dan class conference, serta kunjungan pengawasan. Fungsi bimbingan sendiri diartikan menjadi usaha buat mendorong pengajar baik secara perorangan maupun gerombolan supaya mereka mau melakukan berbagai pemugaran dalam menjalankan tugasnya. aktivitas bimbingan dilakukan dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan serta merangsang buat melakukan percobaan, serta membantu menerapkan sebuah mekanisme yang baru. Fungsi evaluasi merupakan buat mengukur taraf kemajuan yang diinginkan, seberapa besar sudah dicapai serta penilaian ini dilakukan menggunakan berbagai cara seperti tes, penetapan baku, evaluasi kemajuan belajar siswa, melihat perkembangan akibat evaluasi sekolah dan mekanisme lain yg berorientasi di peningkatan mutu pendidikan.

Supervisor artinya seorang yg profesional. pada menjalankan tugasnya, dia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah buat menaikkan mutu pendidikan. buat melakukan

pengawasan diharapkan kelebihan yg dapat melihat dengan tajam terhadap pertarungan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan buat memahaminya dan tidak hanya sekedar memakai penglihatan mata biasa. dia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, baik dalam hal fisik juga lingkungan nonfisik. Pemilihan pendekatan pengawasan akan sangat tergantung berasal ciri yang disupervisinya. Bila yang disupervisi berkemampuan dan motivasi rendah cenderung buat disupervisi dengan pendekatan eksklusif. Mereka yang telah berhasil menyebarkan kompetensi dan motivasinya cenderung sesuai buat disupervisi menggunakan pendekatan kolaboratif. Selanjutnya, Jika yg disupervisi mempunyai latar belakang pengalaman luas serta kompetensi serta motivasinya tinggi baik dalam bekerjasama juga bekerja mandiri, maka pendekatan yang sinkron buat diterapkan adalah pendekatan tidak eksklusif. Kompetensi pengajar terdiri asal kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 wacana ihwal standar Kualifikasi Akademik serta Kompetensi pengajar dinyatakan bahwa pengajar harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional. pengajar yg kompeten merupakan guru yang memiliki empat kompetensi tersebut. salah satu kompetensi pengajar terkait menggunakan mata pelajaran yg diampunya adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 terdiri dari kemampuan guru dalam:

1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;

- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu;
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Supervisi akademik dapat dilaksanakan secara efektif oleh kepala sekolah jika melaksanakan prinsip-prinsip supervisi akademik dengan baik yaitu:

1. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah;
2. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai dengan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran;
3. Obyektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen;
4. Realistis, artinya berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.
5. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang kemungkinan terjadi;
6. Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran;
7. Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran;
8. Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan silih asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran;
9. Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik;
10. Aktif, artinya supervisor dan guru harus aktif berpartisipasi;
11. Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor;
12. Berkesinambungan, artinya supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala sekolah;
13. Terpadu, artinya menyatu dengan program pendidikan; dan
14. Komprehensif, artinya memenuhi tujuan supervisi akademik.

keliru satu tugas kepala sekolah terkait pengawasan akademik sebagaimana dinyatakan di atas adalah merencanakan pengawasan akademik. agar kepala sekolah melaksanakan tugasnya dengan baik, maka ketua sekolah harus mempunyai kompetensi membuat perencanaan acara supervisi akademik. pusat Pengembangan energi Kependidikan – Badan PSDMP & K serta PMP Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan tentang supervisi Akademik – Bahan Pembelajaran primer – Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan tingkat I kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (2012: 13), menyatakan bahwa secara awam aktivitas pengawasan akademik terdiri dari lima tahap yg terdiri asal merencanakan, melaksanakan, analisis data akibat supervisi akademik, menyampaikan umpan balik bagi pengajar, serta terakhir melaksanakan perbaikan proses pembelajaran sesudah menerima masukan berasal hasil supervisi akademik. target pengawasan akademik artinya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan aktivitas pembelajaran, menilai yang akan terjadi pembelajaran, memanfaatkan yang akan terjadi evaluasi buat menaikkan kualitas proses pembelajaran, membentuk lingkungan belajar yg menyenangkan, memanfaatkan asal belajar yang tersedia, serta menyebarkan hubungan pembelajaran (seni manajemen, metode, teknik) yg tepat. Perencanaan supervisi akademik penting dibuat sebagai pedoman pada melakukan supervisi akademik. Perencanaan pengawasan akademik dirancang sang ketua sekolah beserta-sama menggunakan guru senior. Seni manajemen yang dilakukan pada menyusun perencanaan

pengawasan akademik diawali dengan melakukan analisis yang akan terjadi supervisi akademik sebelumnya. yang akan terjadi analisis tersebut digunakan sebagai acuan penyusunan perencanaan. Pada tahap perencanaan supervisi akademik ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan supervisi akademik;
2. Membuat jadwal supervisi;
3. Menentukan metode dan teknik supervisi; dan
4. Menyiapkan dan memilih instrument.

Kepala sekolah yang akan melaksanakan supervisi akademik wajib menyiapkan perangkat/ perlengkapan instrumen supervisi sinkron dengan tujuan, target, obyek, metode, teknik, serta pendekatan yang direncanakan, dan instrumen yang sesuai berupa format-format pengawasan. Instrumen yang wajib disiapkan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik terdiri dari instrumen acara pengawasan tahunan, semesteran, dan bulanan. Selain itu menyiapkan instrumen pengawasan tersebut, ketua sekolah harus menyusun jadwal supervisi. Jadwal pengawasan dapat memberikan info kepada ketua sekolah serta pengajar kapan supervisi akan dilaksanakan.

Pendekatan supervisi kolaboratif merupakan salah satu pendekatan supervisi yang bisa digunakan oleh kepala sekolah secara kolegial, bersifat mendampingi dan kemitraan pada membimbing/ memfasilitasi pengajar supaya dapat melaksanakan tugas profesionalnya. karakteristik pendekatan pengawasan kolaboratif dalam pembimbingan terhadap guru menempatkan kepala sekolah menjadi rekan kerja, ke 2 belah pihak mengembangkan kepakaran, curah pendapat, diskusi, presentasi dilaksanakan dengan terbuka dan fleksibel serta mempunyai tujuan kentara, membantu pengajar berkembang menjadi energi-energi profesional melalui aktivitas-kegiatan reflektif.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang diampunya. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dengan indikator sebagai berikut:

- a. Mampu mengembangkan materi pembelajaran secara terurut (keterurutan)
- b. Mampu mengembangkan materi pembelajaran secara berjenjang (keberjenjangan)
- c. Mampu mengembangkan materi pembelajaran secara mendalam (kedalaman)
- d. Mampu mengembangkan materi pembelajaran secara luas (keluasan)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart, penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya, ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam dua siklus. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian tindakan sekolah terkait dengan proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus I dan 2.

### **A. Proses Supervise Kolaboratif Pada Siklus I**

Pada siklus I ditemukan beberapa temuan pada tahap spesifik kegiatan supervisi

kepala sekolah dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif. Hasil refleksi pada siklus I yang telah dilakukan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Seluruh guru tidak membawa daftar masalah terkait kompetensi profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sehingga curah pendapat dan diskusi pada tahap Pra-Supervisi Kolaboratif tidak berjalan dengan baik dibuktikan dengan hanya satu orang guru berkode G05 yang aktif mencurahkan pendapatnya. Temuan ini diduga disebabkan oleh kepala sekolah yang tidak melakukan koordinasi dengan guru untuk mengidentifikasi masalah-masalah krusial pada saat melakukan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi dilakukan (tahap Pra-Supervisi Kolaboratif). Hal ini bertentangan dengan pendapat Glickman (1984) yang menyatakan bahwa tugas supervisi oleh kepala sekolah dalam supervisi kolaboratif adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat keluhan guru terhadap masalah perbaikan, peningkatan, dan pengembangan kinerjanya. Dalam pendekatan supervisi kolaboratif, kepala sekolah dapat meminta penjelasan guru terhadap hal-hal yang kurang dipahaminya. Selanjutnya, kepala sekolah mendorong guru untuk mengaktualisasikan pemikiran bersama dalam praktik nyata pemecahan masalah yang berkaitan dengan tugas profesional guru. Dikarenakan pada tahapan ini guru tidak melakukan identifikasi masalah-masalah ketika melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, tidak mencatat dan membawanya pada kegiatan pra-supervisi kolaboratif, sehingga bahan untuk diskusi dan curah pendapat sangat kurang dan tidak terfokus. Hal ini menyebabkan curah pendapat dan diskusi tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga tahap Pra-Supervisi Kolaboratif tidak

dapat dilaksanakan secara efektif. Adapun guru yang berkode G05 aktif mencurahkan pendapatnya tetapi masalah yang disampaikannya tidak terfokus pada kompetensi profesional terkait pengembangan materi pembelajaran dan bahan ajar. Berdasarkan hasil analisis data di atas, sebelum melakukan kegiatan supervisi kolaboratif khususnya pada tahap Pra-Supervisi Kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

2. Terdapat dua orang guru dengan kode G03 dan G07 yang tidak menyiapkan hasil analisis materi pembelajaran ketika supervisi kolaboratif dilakukan di sekolah sehingga pelaksanaan supervisi kolaboratif menjadi terganggu. Segiovanni (1987) menyatakan bahwa penilaian kinerja guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar tidak terlepas dari hasil analisis materi pembelajaran yang telah disusunnya. Menurutnya, menilai unjuk kerja guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan dari prosesnya. Kegiatan penilaian kinerja guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar dilakukan terhadap hasil analisis materi pembelajaran yang sebelumnya harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Nolan (2011) menyatakan bahwa supervisi akademik dapat berjalan dengan baik jika guru menyiapkan perlengkapan dan instrumen yang dibutuhkan. Instrumen supervisi akademik yang tidak disiapkan oleh guru dikarenakan pada tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala

sekolah tidak menegaskan atau menguatkan bahwa pada tahap supervisi kolaboratif, guru harus menyiapkan perlengkapan dan instrumen supervisi akademik. Berdasarkan hasil analisis data di atas, sebelum melakukan kegiatan supervisi kolaboratif, kepala sekolah seharusnya menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan diantaranya instrumen supervisi akademik pada tahap pra-supervisi kolaboratif.

#### B. Proses supervisi Kolaboratif pada siklus 2

Pada siklus 2 ini tidak ditemukan lagi temuan-temuan negatif, dan pelaksanaan supervisi kolaboratif sudah sesuai dengan tahapan-tahapan spesifik supervisi kolaboratif. Temuan-temuan positif pada tahap spesifik supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif. Hasil refleksi pada siklus 2 yang telah dilakukan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik dan seluruh guru aktif berdiskusi dan mencurahkan pendapatnya dikarenakan pada tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

2. Pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan efektif dan guru mampu menerapkan solusi-solusi dari masalah yang teridentifikasi sebelumnya sebagai hasil curah pendapat dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-supervisi kolaboratif. Hal ini dikarenakan bahwa proses supervisi kolaboratif telah menerapkan prinsip-prinsipnya yaitu kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel. Selain itu, Pada akhir tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan

dalam melaksanakan kinerja profesionalnya berupa hasil analisis materi pembelajaran.

3. Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi pada tahap pasca-supervisi kolaboratif dikarenakan kepala sekolah telah koordinatif dengan guru dan telah berhasil memotivasi guru untuk saling belajar.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti merekomendasikan pelaksanaan supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif sebagai berikut:

1. Pada tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.
2. Pada tahap supervisi kolaboratif, kepala sekolah harus menerapkan prinsip-prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel. Serta untuk keberhasilan pelaksanaan kinerja profesionalnya, kepala sekolah harus menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan berupa hasil analisis materi pembelajaran pada tahap pra-supervisi kolaboratif.
3. Pada tahap pasca-supervisi kolaboratif, kepala sekolah harus koordinatif dengan guru dan memotivasi guru untuk saling belajar.

#### C. Kompetensi Profesional Guru pada Siklus I

Kompetensi profesional guru ini terdiri dari kemampuannya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Kompetensi guru dalam melaksanakan kinerja profesionalnya diamati dan diukur menggunakan lembar observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan

materi pembelajaran dan bahan ajar. terlihat skor rata-rata kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sebesar 70,45 dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar setelah diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif sudah cukup baik. Berbeda dengan sebelum diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif, rata-rata kompetensi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sebesar 52,27 dengan kriteria kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar.

**D. Kompetensi Profesional Guru pada siklus 2**

Seperti halnya pada siklus 1, Kompetensi profesional guru yang diukur adalah kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Kompetensi profesional guru ini diamati dan diukur menggunakan lembar observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. skor rata-rata kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sebesar 88,64 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar pada siklus 2 setelah diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif sudah baik. Berbeda dengan siklus 1, rata-rata kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sebesar 70,45 dengan kriteria cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar.

Tabel 1

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata	52,27	70,45	88,64
Kriteria	Kurang	Cukup	Baik

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian mengenai penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN 1 Petuk Bukit dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif secara spesifik terdiri dari tahap pra-supervisi kolaboratif, supervisi kolaboratif dan pasca-supervisi kolaboratif. Proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif mengalami perkembangan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada tahap pra-supervisi kolaboratif siklus 1, curah pendapat tidak berjalan dengan efektif karena kepala sekolah tidak melakukan koordinasi dengan semua guru dan tidak menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika guru melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

Kemudian pada siklus 2, kepala sekolah melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan serta menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan terkait kinerja profesionalnya sehingga curah pendapat dan diskusi berjalan dengan tertib dan efektif. Pada tahap supervisi kolaboratif siklus 1, proses supervisi kolaboratif terhambat karena guru tidak membawa kelengkapan terkait kinerja profesionalnya, sedangkan pada siklus 2 mereka membawa semua kelengkapan sehingga pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan tertib. Pada tahap pasca-supervisi kolaboratif, kepala sekolah tidak

koordinatif dengan semua guru dan tidak berhasil memotivasi guru untuk saling belajar. Sedangkan pada siklus 2, kepala sekolah mulai koordinatif dengan semua dan berhasil memotivasi guru untuk saling belajar.

Peningkatan kompetensi profesional guru di SDN I Petuk Bukit dari pra-siklus ke siklus I sebesar 18,18 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada pra-siklus sebesar 52,27 dengan kriteria kurang dan pada siklus I sebesar 70,45 dengan kriteria cukup. Kompetensi profesional guru juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus 2 sebesar 18,19 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada siklus 2 sebesar 88,64 dengan kriteria baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru di SDN I Petuk Bukit dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan supervisi kolaboratif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, R.J., Firth, G.R., dan Neville, R.F. 1981. *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Ali Mohamad, 1987, *Pengantar Statistik*, Bandung.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI .1996. *Jabatan Fungsional Kepala Sekolah dan Angka Kreditnya*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1996. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi*, Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1997. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah: Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, TK dan SLB*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2003. *Pedoman Supervisi Guruan*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.1997. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.1998. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas*
- Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar – Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, *Supervisi Pembelajaran - Bahan Materi Bimbingan Teknis Penguatan Kepala Sekolah* , Jakarta.
- Direktorat Tenaga Pendidik – Dirjen PMPTK –Depdiknas RI, 2007, *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jakarta.
- Direktorat Tenaga Pendidik – Dirjen PMPTK –Depdiknas RI, 2008, *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company. Jakarta: Depdikbud.
- McPherson, R.B., Crowson, R.L., & Pitner, N.J. 1986. *Managing Uncertainty: Administrative Theory and Practice in Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Pub. Co.
- Nolan, J.F. 2011. *Teacher Supervision and Evaluation*. Wiley: United State of America.
- Oliva, Peter F. 1984. *Supervision For Today's School*. New York: Longman. Penelitian Tindakan Kelas Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling. Deepublish. 1:67.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2007 tentang *Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang *Standar Proses* Jakarta.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Purwadarminta, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta.
- Purwanto, Ngalim.2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan – Badan PSDMP & K dan PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, *Supervisi Akademik – Bahan Pembelajaran Utama – Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Tingkat I Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta
- Putra, Chandra Anugra dan M Andi Setiawan. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Circuit Learning Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. 3:1(1-6).
- Putra, Chandra Anugrah, M Andi Setiawan, M Jailani dan Ade S Permadi. 2019. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Model Explicit Instruction Berbasis Teknologi Multimedia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Sagala dalam Zakir Hubolo (Jumat, 18 Maret 2011: 18:III) *Sekolah dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Depdikbud.
- Sergiovanni, T.J. 1982. Editor. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat. 1979. *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Setiawan M Andi dan Agung Riadin. 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Dengan Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Nilai-Nilai Huma Betang. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*. 6:1(27-31).
- Setiawan, M Andi dan Diplan Setiawan. 2018. Setya AP, 12 Februari 2012, *Supervisi Pendidikan*, FIP – UNY.